

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan<sup>1</sup>. Menurut Rechey dalam bukunya *Planning for Teaching, an Introduction*, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dkk, menyatakan “istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat”<sup>2</sup>.

Allah berfirman dalam surah QS. Al Hujarat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ  
اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Salah satu makna yang dapat dipahami dari ayat di atas adalah bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah swt. adalah manusia yang paling bertakwa, yaitu manusia yang senantiasa melaksanakan segala perintah Allah, baik perintah

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 702.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 277.

yang berkaitan dengan tugas kehambaan maupun yang berkaitan dengan tugas khalifahan dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut al-Qur'an adalah membina manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah atau dengan kata lain menjadikan manusia bertakwa kepada Allah swt.

Menurut Abul A'ala al-Maududi dalam buku Ramayulis, kata rabbun ( رَبُّ ) (terdiri dari dua kata tarbiyah yang berarti “pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan tanggung jawab, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Istilah lain dari pendidikan adalah Ta'lim, merupakan masdar dari kata allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>3</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab I pasal I ayat I di jelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sejalan dengan hal tersebut, Kamrani Buseri menyatakan bahwa,

Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, bagaimana mengantarkan anak manusia yang fitrah yakni yang membawa benih-benih ketauhidan dan hanif (kecedrungan kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan), agar menjadi manusia yang berstatus sebagai Abdullah dan Khalifatullah, yang

---

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia. 2008), 14.

mudah dan bermakna dalam hidupnya serta memberikan manfaat dan rahmat bagi sekalian alam.<sup>4</sup>

Salah satu upaya untuk menjalankan proses pendidikan sebagaimana hal di atas, pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah “upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam”.<sup>5</sup>

Menurut Muhaimin dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, dinyatakan bahwa,

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian pendidikan Islam. Istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu: (1) Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu alQur’an dan al-Sunnah, (2) pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidihkan ke-Islam-an atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang, dan (3) pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu-kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh.<sup>6</sup>

Dari pandangan Muhaimin di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam itu termaktub dalam dua kajian yakni; pertama pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengefektifkan ajaran dan nilai-nilai Islam, dan kedua; pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku *Pendidikan Agama*

---

<sup>4</sup> Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam, Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010),4 .

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 340.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. IV,( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 29-30.

Islam Berbasis Kompetensi menyatakan:

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>7</sup>

Dari pandangan ini, nampak pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain.

Sejalan dengan hal di atas, Herman Zaini menjelaskan:

Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Berdasarkan Al Qur'an dan As-Sunnah dasar pendidikan Islam sangat luas dan prospektif.<sup>8</sup>

Selanjutnya menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam

---

<sup>7</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

<sup>8</sup> Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)* (Palembang: NoerFikri Offsef. 2015), 79.

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi... 130.*

sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia dalam kehidupan berdasarkan tuntutan alqur'an dan sunnah rasul saw.

Agar tujuan pendidikan sebagaimana di atas, bisa berjalan optimal, maka harus dipastikan tanggung jawab proses pendidikannya berjalan dengan baik. Aspek ini tentu melibatkan banyak pihak. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan keluarga, sekolah berfungsi melanjutkan pendidikan keluarga, masyarakat dan pemerintah juga tidak kalah pentingnya dalam memenuhi tanggung jawab tersebut. Kiranya sinergitas penanggung jawab pendidikan ini tidak boleh terabaikan.

Lembaga pendidikan sebagai sebuah lembaga penanggung jawab pendidikan, menempatkan guru sebagai garda terdepan. Keberadaan guru sangat mendasar keberadaannya.

Menurut Ramayulis, sebagaimana yang dikutip oleh Helmawati, di Indonesia guru disebut juga pendidik, yaitu orang yang digugu dan dicontoh. Sementara itu menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang-orang dewasa yang bekerja dibidang pendidikan dan pengajaran atau memberikan pelajaran serta ikut bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing peserta didiknya untuk mencapai kedewasaan diri, baik kedewasaan jasmani dan rohani setiap masing-masing individu.<sup>10</sup>

Abudin Nata mengemukakan, bahwa empat aspek yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Helmawati, *Pendidik sebagai model* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 20-21.

Pertama, seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. Kedua, seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT. Ketiga, seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus. Keempat, seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.<sup>11</sup>

Guru pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sebuah lembaga pendidikan hendaknya juga mampu menempatkan diri dalam pencapaian tujuan pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Ahmad Tafsir mengemukakan : “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan peserta didik agar memahami (knowing), terampil melaksanakan (doing), dan mengamalkan (being) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>12</sup> Sementara itu, menurut Dzakiyah Drajat pendidikan agama Islam adalah pendidikan berupa ajaran agama Islam, dengan melalui pengarahan dan pengajaran terhadap anak didiknya agar setelah selesai dari pendidikan ia mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan sesuai yang diyakini serta menjadikan suatu pandangan hidupnya sesuai ajaran agama Islam demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas, nampak bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan

---

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid* : Study Pemikiran Tsawuf AlGhazali (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 47.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Maestro, 2008), 30.

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 86.

bagian integral dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan. Salah satu persoalan yang muncul, adalah tentang adanya sejumlah siswa yang secara ekonomi berada di kategorikurang mampu, yang dikhawatirkan akan mempengaruhi proses pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Wahono dalam konteks ini menegaskan,

Orang tua khususnya di Indonesia rata-rata sadar akan pentingnya pendidikan. Karenanya, penyebab mendasar anak bermasalah hingga putus sekolah bukanlah akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, melainkan akibat faktor ekonomi. Dengan kata lain, terdapat kaitan yang erat antara beban ekonomi masyarakat dengan kegiatan pendidikan anak. Kesulitan finansial seringkali membuat anak - anak yang harus membantu ekonomi keluarga pada akhirnya memiliki pendidikan yang terbengkalai, bahkan mengalami putus sekolah.<sup>14</sup>

Menyikapi hal sebagai mana di atas, salah satu program yang patut diperhitungkan pihak sekolah dalam memberikantanggung jawab terhadap proses pendidikan agama Islam anak kurang mampu adalah dengan membangun kerja / sinergitas orang tua dengan guru PAI, yang memiliki kepedulian terhadap kondisi siswa dari orang tua yang kurang mampu tersebut. Dalam hal ini dinamakan dengan orang tua asuh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua asuh adalah orang yang membiayai (sekolah dan sebagainya) anak yang bukan anaknya sendiri atas dasar kemanusiaan.<sup>15</sup> Menurut Ary H. Gunawan orang tua asuh adalah perorangan atau keluarga atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua atau wali anak kurangmampu dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana

---

<sup>14</sup> Wahono, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. 3, Jakarta:Rineka Cipta, 1995), 109.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: BalaiPustaka, 1999), Cet X, 706.

belajar agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga tingkat dasar dalam rangka wajib belajar.<sup>16</sup>

Ada beberapa bentuk sinergitas orang tua asuh dengan guru PAI dalam proses pendidikan agama Islam anak asuh, misalnya, sinergitas aspek perencanaan dan pembuatan program PAI anak asuh, pemberian pembiayaan pendidikan, fasilitas pendidikan, menerima informasi hasil PAI anak asuh, dan bersama – sama mengevaluasinya. Ini menunjukkan bahwa sinergitas orang tua asuh dengan guru PAI terhadap pendidikan agama Islam anak asuh, bukan sebatas pada dataran kepedulian memberikan sumbangan dana pendidikan semata. Tetapi lebih dari itu, sehingga hasil proses pendidikan agama Islam anak asuh, terpantau secara jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sekolah Dasar Islam terpadu (SDIT ) Al Madani Tapin, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar, berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Tapin, dalam proses pendidikannya, ternyata melaksanakan program orang tua asuh bagi siswa yang kurang mampu. Sasaran siswa kategori berasal dari keluarga kurang mampu dimulai dari kelas I sampai kelas 6. Hingga saat ini menurut data penelurusan awal penulis, terdapat 9 orang siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dan dijadikan anak asuh oleh 9 orang tua asuh. Penjajakan penulis terhadap kegiatan ini adalah, terdapat sinergitas orang tua asuh dengan guru PAI pada sekolah dasar dasar Islam terpadu Al Madani Kabupaten terhadap proses pendidikan agama Islam anak asuh, yakni berada pada dataran

---

<sup>16</sup> Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksar, 1986),Cet I, 123.



pemberian sumbangan dana orang tua asuh yang dikelola oleh pihak sekolah. Temuan awal yang mengiringi persoalan sinergitas ini adalah, belum terjalinnya sinergitas orang tua asuh dengan guru PAI dalam pembuatan rencana dan program pendidikan agama Islam anak asuh, penyediaan pasilitas belajar PAI anak asuh, pemanfaatan pasilitas belajar, sinergitas pemberian informasi hasil evaluasi belajar PAI anak asuh dan upaya tindak lanjut hasil evaluasi pendidikan agama Islam anak asuh. Bahkan penjajakan awal juga memberikan informasi, orang tua asuh, tidak mengetahui siapa anak asuhnya, kelas berapa, orang tua, alamat hingga bagaimana hasil akhir belajar PAI anak asuhnya setiap tahun. Orang tua asuh hanya disenergikan memberikan sumbangan dana dalam jumlah tertentu setiap bulan, sesuai dengan perjanjian awal, sebagaimana tertera dalam formulir pengisian data. Pada penjajakan awal ini, orang tua asuh juga tidak pernah tahu siapa anak asuhnya. Terlebih tidak pernah ada pertemuan antara orang tua asuh dan anak asuh. Hasil penjajakan awal dipoin terakhir ini, menurut beberapa orang tua asuh, karena sekolah menganggap, dengan memberikan sumbangan dana secara rutin, dianggap sudah mencukupi bagi sekolah dan orang tua asuh dalam membangun kerja sama. Hal serupa juga disampaikan oleh pihak sekolah, bahwa orang tua tidak diharuskan untuk bisa bertemu dengan anak asuh. Dalam konteks ini analisis penulis, boleh jadi dengan memberikan sumbangan setiap bulan, sudah dianggap memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah untuk mengelolanya bagi kepentingan Pendidikan agama Islam anak asuh, tanpa diharuskan untuk bertemu dengan anak asuh. Padahal seyoginya, antara orang tua asuh dengan anak asuh mutlak harus saling mengenal, agar terjalin hubungan psikologis yang humanis.

Dari uraian dan hasil penjajakan awal sebagaimana di atas serta urgensinya persoalan ini, penulis merasa sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam dengan mengadakan sebuah penelitian. Agar hal tersebut dapat terarah dengan baik, penulis tetapkan dengan judul “Sinergitas orang tua asuh dengan guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan agama Islam anak asuh di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Madani Kabupaten Tapin”.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap maksud judul di atas, beberapa istilah perlu diberikan penjelasan:

### 1. Sinergitas

Sinergitas diambil dari kata sinergi yang berarti “mitra; kerja sama; bekerja dua badan besar”<sup>17</sup>. Menurut Covey sinergisitas adalah “Kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar daripada dikerjakan sendirisendiri, selain itu gabungan beberapa unsur akan menghasilkan suatu produk yang lebih unggul”<sup>18</sup>. Sinergitas disini adalah kerja sama orang tua asuh dengan guru Pendidikan agama Islam terhadap PAI anak asuh SDIT Al Madani Kab. Tapin.

### 2. Orang Tua Asuh

Menurut Peter Salim, orang tua adalah “ayah dan ibu kandung”<sup>19</sup>. Sedangkan orang tua asuh yaitu orang - orang yang terlibat dalam kegiatan

---

<sup>17</sup> Bodiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (Surabaya: Alumni, 2005), 597.

<sup>18</sup> <http://digilib.unila.ac.id>> Sinergitas menurut Stephen Covey.

<sup>19</sup> E.St Harahap, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung : Balai Pustaka), 2007, 854.

mengurus dan mengasuh anak yatim.<sup>20</sup> Yang dimaksud orang tua asuh disini adalah orang tua yang memiliki anak sebagai siswa SD IT Al Madani Tapin, dan bersedia memberikan bantuan / fasilitas Pendidikan, kepada sejumlah siswa yang secara ekonomi berkategori kurang mampu, untuk diangkat menjadi anak asuhnya di SD IT Al Madani Tapin.

### 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna, dan maksud serta tujuannya, dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Pendidikan agama Islam disini adalah pendidikan agama Islam yang bersifat yakni tentang shalat berjamaah di sekolah, tahfiz dan tilawah qur'an, serta kegiatan jum'at taqwa.

### 4. Anak asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa anak asuh adalah anak yang diberi biaya pendidikan (oleh seseorang), tetapi tetap tinggal pada orang tuanya.<sup>22</sup> Anak asuh disini adalah sejumlah siswa yang berkategori kurang

---

<sup>20</sup> Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern EnglishPress, 1991), 1061.

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 38.

<sup>22</sup> Undang – Undang No 35 tahun 2014, perubahan atas Undang – Undang No 23 Tahun 2002 *tentang perlindungan anak*, disahkan tanggal 17 Oktober 2014.

mampu yang mendapatkan biaya/fasilitas Pendidikan dari orang tua asuh pada SD IT Al Madani Tapin.

Dengan demikian, maksud judul di atas adalah, sebuah penelitian yang menggambarkan tentang sinergitas / kerja sama orang tua asuh (seseorang yang memiliki anak sebagai siswa di SD IT Al Madani Tapin dan bersedia memberikan bantuan/fasilitas Pendidikan, kepada sejumlah siswa yang secara ekonomi berkategori kurang mampu, untuk diangkat menjadi anak asuhnya), dengan guru PAI berkenaan dengan PAI anak asuh berupa: perencanaan dan pembuatan program PAI anak asuh, pemenuhan fasilitas PAI anak asuh, pemanfaatan fasilitas PAI anak asuh, penyampaian hasil belajar PAI anak asuh dan tindak lanjut hasil evaluasi belajar PAI anak asuh, yakni tentang shalat berjamaah di sekolah, tahfiz dan tilawah qur'an, serta kegiatan jum'at taqwa, di SD IT Al Madaani Tapin.

### **C. Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah sinergitas orang tua asuh dengan guru PAI terhadap pendidikan agama Islam anak asuh pada sekolah dasar Islam Terpadu Al Madani Kabupaten Tapin.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sinergitas orang tua asuh dengan guru PAI terhadap pendidikan agama Islam anak asuh pada sekolah dasar Islam Terpadu Al Madani Kabupaten Tapin.

## **E. Signifikansi Penelitian**

### 1. Secara teortis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai kontribusi dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai adanya sinergitas orang tua asuh dan guru PAI terhadap pendidikan agama Islam anak asuh.
- b. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengadakan peneltian secara lebih kritis dan mendalam.

### 2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di lembaga pendidikan, terkhusus berkenaan dengan sinergitas orang tua asuh dengan guru PAI terhadap pendidikan agama Islam anak asuh di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Madani Kabupaten Tapin.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi rujukan, diantaranya:

1. Penelitian Skripsi Rohmatul Wahidah, 2016, dengan judul tentang Peran orang tua asuh dalam pendidikan akhlak remaja di Panti Asuhan Roudhotus Sibyan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua asuh dalam pendidikan akhlak remaja sudah bisa dikatakan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya sikap orang tua yang selalu memperhatikan dan mengawasi lingkungan bermain anak-anak asuh, mengajarkan ibadah dan akhlak dengan

menggunakan metode pembiasaan dan metode lainnya, serta memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak asuhnya.

2. Yohana Enika Irma (2021) yang berjudul “Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Disiplin dan Moral Anak di Panti Asuhan. Hasil dari penelitian tersebut adalah pentingnya peran orang tua asuh dalam membina disiplin dan moral anak di panti asuhan. Pembinaan disiplin dan moral tumbuh dan berkembang secara layak, orang tua juga memberikan nasihat dan arahan kepada anak mengenai tingkah laku serta tindakan anak.

Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama membahas peran dari orang tua asuh terhadap anak asuhnya. Dan Adapun perbedaannya terletak pada objek, subjek dan lokasi penelitian menyebabkan keadaan sosial dan budaya akan sangat mempengaruhi adanya perbedaan antara penelitian satu dengan yang lainnya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu;

Bab I Pendahuluan berisi tentang; Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, dan penelitian Terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Fikir membahas mengenai; pengertian sinergitas, orang tua asuh dan anak asuh. Penanggung Jawab pendidikan dan sinergitas orang tua asuh dengan guru pendidikan islam terhadap pendidikan agama islam anak asuh.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, lokasi penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, yang menyajikan tentang; gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran.